

PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING BIMBINGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL

Amelia Atika¹, Novi Andriati², Martin³

^{1, 2, 3}Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

Alamat e-mail: ¹ ameliaatika99@gmail.com

Abstrak

Cooperatif learning bimbingan kelompok teman sebaya adalah salah satu teknik dalam pembelajaran dengan menggunakan layanan bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa yang tergolong berkebutuhan khusus dilakukan oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan melalui kegiatan kelompok teman sebaya yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan kegiatan ini ialah: 1) menghasilkan model pembelajaran inovatif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, 2) mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi survei, dengan teknik penelitian observasi langsung dan komunikasi langsung, alat penelitian yang digunakan pedoman observasi dan panduan wawancara. Subjek penelitian ialah mahasiswa semester program studi bimbingan dan konseling (BK) semester V yang berjumlah 17 mahasiswa. Hasil penelitian adanya peningkatan terhadap konsep diri, sosial, belajar dan karier.

Kata Kunci: *cooperatif learning*; bimbingan kelompok teman sebaya; pendekatan behavioral;

Abstract

Cooperatif learning peer group guidance is one of the techniques in learning by using counseling guidance services to provide assistance to students who are classified as having special needs carried out by lecturers in carrying out lectures through peer group activities that can be useful to prevent the development of problems faced. The purpose of this activity is 1) to produce innovative learning models for students with special needs, 2) implement innovative learning models that have been developed in learning. This research uses descriptive method with the form of survey study research, with direct observation and direct communication research techniques, research tools used observation guidelines and interview guides. The subject of the study was a semester student of guidance and counseling study program (BK) semester V which amounted to 17 students. The results of the study are an improvement on the concept of self, social, learning and career.

Keywords: *cooperatif learning*; *peer group guidance*; *behavioral approach*;

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta mengembangkan, menyebarkan dan mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya dibutuhkan bagi mahasiswa normal, tetapi bisa juga untuk anak disabilitas.

IKIP PGRI Pontianak merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kalimantan Barat terakreditasi B, memiliki 4 Fakultas dan 11 Program studi dengan menjalankan amanat UU Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 ayat a tentang hak penyandang disabilitas untuk mendapat pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Konsekuensinya, berusaha memberikan pelayanan baik akademik dan non akademik kepada mahasiswa berkebutuhan khusus, namun belum memiliki unit pelayanan disabilitas, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang berkebutuhan khusus dan masih belum menerapkan teknologi bantu. Pembelajaran kepada mahasiswa tersebut disamaratakan dengan mahasiswa yang normal.

Mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Permenristekdikti No 46 Tahun 2017 Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pasal 1 Ayat 3 dijelaskan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus adalah mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mereka yang memiliki keterbatasan pada beberapa aspek kehidupannya mempunyai hak yang sama dalam mengakses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pemerintah semakin memudahkan akses pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut berdampak pada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang layak dan dapat mengembangkan potensi mereka. Permen Ristekdikti No 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pasal 8 Ayat 1

mengatur bahwa Perguruan Tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran.

Sebagai bentuk peran serta perguruan tinggi dalam memberikan layanan yang layak bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam layanan akademik salah satunya IKIP PGRI Pontianak yang memiliki mahasiswa disabilitas fisik dan mental seperti cacat tangan, kaki dan gangguan otak, hal tersebut membuat IKIP PGRI Pontianak ingin menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, sesuai dengan Permen no 46 tahun 2017 pasal 8 ayat 2 mengatur pembelajaran yang diperuntukan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus perlu dilakukan penyesuaian perangkat pembelajaran yang terdiri dari materi, alat/media pembelajaran, proses pembelajaran dan/atau penilaian.

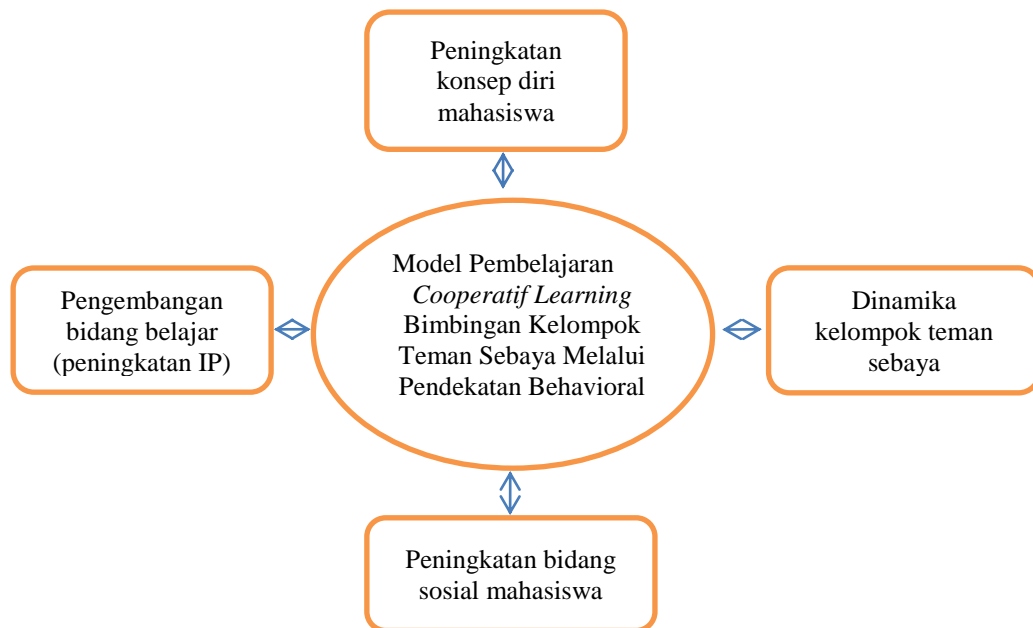
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian adalah studi survei. Studi survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. penelitian survei ditunjukkan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi". Populasi sebanyak 17, karena populasi penelitian kurang dari 100, maka dalam penelitian ini sampel total, sehingga sampel penelitian berjumlah 17 mahasiswa semester V. dipilihnya kelas tersebut, karena terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi langsung, dan (2) komunikasi langsung. Sedangkan alat pengumpu datanya yaitu (1) pedoman observasi, dan (2) panduan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Model Pembelajaran

Rancangan model pembelajaran cooperatiflearning bimbingan kelompok teman sebaya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan model

Sedangkan desain model pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1 Desain Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Bimbingan Kelompok Teman Sebaya Melalui Pendekatan Behavioral

NO	ASPEK	COOPERATIF LEARNING BIMBINGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA PENDEKATAN BAHAVIORAL
1	Rasional	Layanan bimbingan kelompok teman sebaya dengan teknik behavioral suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa dalam suasana kelompok yang di setiap tahapan pelaksanaannya disesuaikan dengan tahapan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan sehingga mahasiswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, berkomunikasi dan beradaptasi dengan teman dan dosen, memiliki prestasi dalam akademik.
2	Tujuan	a. Mengembangkan potensi yang ada pada dirinya b. Mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan orang lain c. Memiliki prestasi akademik yang baik d. Bisa merencanakan karier setelah lulus dari perguruan tinggi.

3	a. Kualifikasi pendidikan b. Peran	a. Dosen yang mengajar di semester V b. Berlatar belakang pendidikan S2 Bimbingan dan Konseling Sebagai perencana, model, motivator, fasilitator, dan evaluator.
4	Target dan Sasaran	a. Berdasar studi yang mendalam tentang kebutuhan dan masalah siswa. b. Jumlah anggota kelompok 17 mahasiswa.
5	Karakteristik Mahasiswa	Mahasiswa yang tergolong normal dan berkebutuhan khusus.
6	Format kegiatan	Kelompok teman sebaya dalam satu kelas.
7	Sifat topik	Disesuaikan dengan mata kuliah yang ada di semester V.
8	Suasana interaksi	Kelompok teman sebaya 6-10 anggota.
9	Materi	a. Materi disusun secara sistematis, merupakan topik yang sesuai dengan mata kuliah. b. Perlakuan: disesuaikan dengan materi/topik bahasan menggunakan Bimbingan kelompok teman sebaya pendekatan behavioral.
10	Pendekatan	Behavioral
11	Evaluasi	Evaluasi hasil ini dilaksanakan melalui 3 cara. <i>Pertama</i> , evaluasi segera dengan menggunakan layanan segera (<i>laissez</i>). <i>Kedua</i> , evaluasi jangka pendek dengan menggunakan skala psikologis. <i>Ketiga</i> , evaluasi jangka panjang. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan kelompok teman sebaya dilihat dari prosesnya.
12	Tidak lanjut	Dilihat dari hasil evaluasi.

Pelaksanaan Model Pembelajaran

Penerapan model kooperatif learning kelompok teman sebaya melalui pendekatan behavioral telah proses pelaksanaan walaupun belum berakhir. Dari kegiatan tersebut mahasiswa sudah terlibat dalam kelompok dan terjalin dinamika

dalam kelompok. Mahasiswa sudah terbiasa dalam berkomunikasi pada saat presentasi mata kuliah, sudah bersosialisasi dalam mengerjakan tugas. Namun memiliki kendala dalam pelaksanaannya, tidak bisa maksimal dikarenakan mahasiswa yang sulit mendapatkan sinyal sehingga tidak bisa bergabung dalam kegiatan daring, sehingga mahasiswa sering tidak hadir dalam perkuliahan.

Pembentukan Kelompok (awal)

Tahap permulaan sebagai tahap persiapan penyelenggaraan bimbingan kelompok dalam rangka pembentukan kelompok sampai mengumpulkan peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Konselor melakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi:

- a. Menjelaskan adanya layanan bimbingan kelompok teman sebaya bagi para mahasiswa
- b. Menjelaskan pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok
- c. Mengajak siswa untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan bimbingan kelompok
- d. Menerangkan tanggung jawab konselor, tanggungjawab anggota kelompok, dan proses kelompok serta mendorong anggota kelompok untuk menerima tanggungjawab bagi partisipasinya di dalam kelompok
- e. Mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh anggota kelompok apabila ia bergabung di dalam kelompok dan memupuk harapan bahwa kelompok dapat menolong anggota lain
- f. Menjelaskan jumlah anggota yang diperkirakan akan bergabung dalam kelompok
- g. Menjelaskan tentang seleksi anggota kelompok apakah berdasarkan umur, jenis kelamin atau masalah yang sama
- h. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Peranan dosen dalam tahap ini hendaknya benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh

anggota kelompok. Dalam rangka mempersiapkan anggota kelompok memasuki kelompok, (Wibowo, 2010: 256) konselor bersama anggota kelompok membahas:

- a. Tujuan kelompok
- b. Bentuk, prosedur dan peraturan-peraturan main dalam kelompok
- c. Kecocokan proses kelompok dengan kebutuhan anggota kelompok
- d. Kesempatan mencari informasi tentang kelompok yang akan dimasukinya, mengajukan pertanyaan dan menjaga hal-hal yang menarik dalam kegiatan kelompok
- e. Pernyataan yang menjelaskan pendidikan, latihan, dan kualifikasi konselor
- f. Resiko psikologis dalam kegiatan kelompok
- g. Pengetahuan keterbatasan kerahasiaan dalam kelompok
- h. Perolehan dalam kegiatan kelompok
- i. Bantuan dari pemmimpin kelompok dalam mengembangkan tujuan-tujuan masing-masing anggota kelompok
- j. Pemahaman yang jelas mengenai pembagian tanggungjawab antara konselor dengan anggota kelompok, hak dan kewajiban anggota kelompok.

Langkah-langkah yang ditempuh konselor dalam tahap ini adalah:

- a. Membina hubungan baik: hubungan akrab dan saling mempercayai harus ditempuh dan dibina antara konselor dan anggota kelompok, diharapkan adanya sikap empati, penghargaan, kepekaan, baik pemimpin kelompok maupun dari anggota kelompok. Bila masing-masing anggota kelompok sudah memahami ini makaakan terjadi adanya sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti dan adanya kebersamaan didalam kelompok.
- b. Pelibatan diri: konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok teman sebaya ini, yaitu mencegah atau bahkan menghilangkan kecemasan yang dialami mahasiswa untuk mempertahankan prestasi belajar. Dosen diharapkan menumbuhkan sikap kebersamaan, perasaan sekelompok, suasana bebas, terbuka, saling percaya, saling menerima, saling membantu diantara para anggota.
- c. Agenda: tujuan yang akan dicapai di dalam kelompok. Pembuatan agenda disesuaikan dengan ketidakpuasan atau masalah yang selama ini dialami oleh

masing-masing anggota kelompok. Agenda jangka panjang yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok setelah kelompok selesai. Agenda jangka pendek yaitu agenda untuk hari ini atau pertemuan ini.

- d. Norma kelompok: petunjuk yang harus dijalankan oleh kelompok. Pertama kali norma kelompok yang harus disampaikan adalah kerahasiaan. Kerahasiaan merupakan persetujuan yang diungkapkan serta bertahan dalam kelompok, serta merupakan komponen yang berharga sebagai syarat untuk pengembangan kepercayaan kelompok, hubungan dan kerja produktif. Norma berikutnya adalah tentang kehadiran dan absensi. Diharapkan semua anggota akan hadir setiap pertemuan dan jika tidak dapat hadir harus memberi tahu. Hal lain yang perlu dibina adalah suasana positif dalam kelompok dan perlu dikemukakan aturan main dalam memberikan umpan balik. Pemimpin kelompok perlu menjelaskan bahwa umpan balik adalah untuk kepentingan anggota lain bukan untuk kepuasan diri sendiri. Umpan balik yang diberikan digunakan untuk memberikan penghargaan pada apa yang telah dilakukan anggota lain.
- e. Penggalan ide dan perasaan: menggali ide-ide maupun perasaan-perasaan yang muncul. Usul-usul perlu ditampung, demikian juga perasaan yang masih menggajal perlu diungkapkan sebelum pertemuan berakhir. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok. Akhir pertemuan pertama ini dapat dipakai sebagai prediksi tentang komitmen anggota kelompok terhadap kelompok.

Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap ini. Langkah-langkah pada tahap ini adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok teman sebaya
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut

d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

Pada saat ini dibutuhkan keterampilan konselor untuk membantu anggota kelompok melewati tahap transisi dengan baik. Menurut Wibowo (2010: 260) ada beberapa keterampilan yang dibutuhkan oleh konselor pada tahap ini, yaitu:

- a. Kepekaan waktu. Masa transisi adalah masa yang kritis dalam proses kelompok. Oleh sebab itu konselor perlu peka kapan harus melakukan konfrontasi terhadap anggota bila terjadi ketegangan di dalam kelompok.
- b. Observasi pola perilaku. Pada saat ini konselor perlu memperhatikan pola perilaku anggota dalam kelompok, misalnya konselor memperhatikan anggota yang sangat pasif, anggota yang selalu mendominasi pembicaraan, anggota yang selalu mencela dan lain sebagainya. Pengamatan yang akurat disertai data konkrit yang dikomunikasikan oleh konselor akan sangat bermanfaat bagi anggota kelompok.
- c. Pengenalan suasana emosi. Suasana emosi dapat dikenal melalui reaksi konselor terhadap suasana didalam kelompok. Reaksi perasaan konselor dapat dipakai sebagai barometer suasana emosi kelompok.

Ketiga ketrampilan konselor pada masa transisi tersebut merupakan hal yang sangat penting. Apabila konselor belum mempunyai ketrampilan tersebut maka kemungkinan kelompok akan bubar sebelum dimulai kerja yang sesungguhnya. Atau mungkin kohesivitas kelompok tidak terjaga dengan baik.

Tahap Kegiatan (Inti)

Tahap ini merupakan tahap kegiatan bimbingan kelompok yang sebenarnya, jika pada tahap pembentukan dan peralihan berjalan dengan baik maka pada tahap ini kelompok diharapkan dapat berjalan dengan sendirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun peranan pemimpin kelompok tetap penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan. Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok teman sebaya, pimpinan kelompok teman sebaya melalui pendekatan behavioral dan mahasiswa sebagai anggota kelompok akan diberikan tugas yang akan diacak dan dibahas tiap pertemuan dalam tiap sesi dalam perkuliahan. Tugas tersebut di

dalamnya berisi pertanyaan yang merupakan *respons* terhadap diri sendiri yang nantinya bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa. Langkah dalam penggunaan pendekatan behavioral dalam bimbingan kelompok teman sebaya adalah :

1. Pada awalnya mahasiswa diberikan pertanyaan tentang perasaan dan perilaku. Misalnya, apakah hari ini saudara sedih dan senang?, dan apakah saudara capek dan semangat?
2. Sebelum masuk ketahap inti yaitu behavioral dengan menggunakan kegiatan permainan berupa pemberian tugas dalam bimbingan kelompok teman sebaya.
3. Mahasiswa mampu menemukan respon yang tepat dari stimulus dari diri yang diberikan, (penguatan , FGD, maupun permainan)
4. Mahasiswa memilih target respon (tingkah laku/pikiran/perasaan) yang ingin ditingkatkan atau dikurangi, (FGD, maupun permainan)
5. Menemukan stimulus yang membuat target dari respon diri mudah dilakukan (bisa dengan mempraktikkan secara langsung)
6. Menemukan hal-hal yang menghalanginya,
7. Setelah tiap siswa mampu menemukan hal tersebut di atas (nomer 2-5)
8. Mahasiswa menuliskannya dalam *card* yang sudah disediakan,
9. Dalam bimbingan kelompok teman sebaya dengan pendekatan behavioral mahasiswa diberikan *card control* yang berisi tentang pengendalian dan respon yang sudah dilakukan yang berupa pertanyaan seperti :Apa sih untungnya saya marah? Apakah benar reaksi saya seperti ini? Mengapa saya marah ya? Apakah alasan saya marah ini sudah benar? Kalau saya marah dan sampai melakukan tindakan yang ”bodoh”, nanti reputasi saya rusak, kan saya yang rugi sendiri. Jika respon positif yang dilakukan akan langsung diberikan penguatan berupa *reward emotion* yaitu menggambarkan gambar wajah tersenyum dan jika respon negatif yang dilakukan juga langsung diberikan *reward emotion* berupa gambar wajah sedih. *Card control* tersebut juga berfungsi sebagai evaluasi diri mahasiswa dan melihat perkembangan mahasiswa setiap harinya yang didapat dari respon pertanyaan. Kondisi seperti ini mampu memunculkan kesadaran dan pembiasaan diri para mahasiswa untuk lebih siap secara fisik dan psikologis sehingga dapat mencegah kecemasan dalam perkuliahan.

10. Siswa mampu mengubah frekuensi, durasi atau intensitas yang mendukung kecemasan belajarnya berdasarkan stimulus yang diberikan.
11. Hasil tersebut ditulis dan dilaporkan dalam card yang sudah disediakan,
12. Card tersebut menjadi pendekatan behavioral perkembangan yang sudah diperoleh dalam 1 minggu ke depan,
13. Mengevaluasi hasil pada pertemuan berikutnya.

Tahap Pengakhiran

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
2. Menyimpulkan dan mencari hal-hal penting dari pokok pembicaraan.
3. Melakukan tinjauan pada hal-hal utama yang belum terpecahkan sepenuhnya.
4. Mengungkapkan kesan anggota.
5. Mempertahankan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun telah kegiatan diakhiri.
6. Memberikan respons diri sendiri berupa permainan dengan memberikan selembar kertas untuk diisi tentang pengalaman yang diperoleh anggota kelompok, kemudian kertas tersebut diputar dan dibacakan oleh anggota lain, kemudian secara acak salah satu anggota menyimpulkan pengalaman kelompok.
7. Memberikan motivasi dan penguatan terhadap apa yang telah dicapai.
8. Kegiatan diakhiri dengan ucapan salam masing-masing anggota, tepuk tangan dan saling salaman sambil berkata “semangat” dalam belajar.

SIMPULAN

Model hipotetik *cooperatif learning* bimbingan kelompok teman sebaya terdiri dari (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) isi bimbingan kelompok teman sebaya, (e) dukungan sistem bimbingan kelompok teman sebaya, (f) tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok teman sebaya dengan pendekatan behavioral, pelaksanaan terdiri dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Karya Tulis Ilmiah, 2005. *Pengaruh Stres Akibat Cemas Ujian Semester Terhadap Jumlah Leukosit Mahasiswa Fakultas Kedokteran Undip Angkatan 2001 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*. (di unduh 6 Desember 2013).
- Uli Gusniati, (2002). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan Dan Harapan Sekolah Sekolah Dengan Derajat Stres Siswa Sekolah Plus*. Psikologi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 13 (7), 53-68.
- Wibowo M. E,(2010). *Konseling Perkembangan Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Semarang: UNNES PRESS.